

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada analisis dan interpretasi data, maka kesimpulan yang dipetik dari makna simbol *Nahaké*, sebagai berikut :

a) Makna Ayam

Ayam yang digunakan dalam ritual *Nahaké* ini ada lima ekor yakni, ayam merah, hitam, putih, ayam yang memiliki warna corak dan satu ekor anak ayam hitam. Ayam merah disini selain memiliki makna keberanian dalam bekerja keras, juga meminta perlindungan dari leluhur penjaga gunung Oepuah untuk selalu melindungi seluruh masyarakat di Biboki. Ayam hitam, disini dikurbankan dibawah pohon sebelum naik ke makam bapa raja Biboki yang pertama, karena memiliki warna gelap yang sama dengan tanah dan memiliki warna yang sama dengan awan gelap, agar bisa mendatangkan hujan. Selain itu, ayam hitam juga berarti untuk membuang sial, agar tidak ada lagi hama atau ulat yang mengganggu padi para petani Kaubele. Sedangkan pada ayam putih, memiliki makna kesucian kepada leluhur, yang berarti sebelum mengenal Tuhan, masyarakat Kaubele lebih mempercayai leluhur. Sampai sekarang pun ketika sudah mengenal Agama, masyarakat Kaubele masih tidak bisa meninggalkan kebudayaan dari nenek moyang, dan selalu meminta apapun kepada Tuhan melalui leluhur. Sedangkan ayam yang

memiliki corak warna merah dan hitam, itu menandakan jenis-jenis ulat yang memiliki warna yang serupa. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan hama atau ulat yang merusak padi para petani Kaubele. Untuk anak ayam hitam, itu tidak dikurbankan, melainkan ia diletakkan di dalam sampan kecil yang berisikan ulat, dan dibiarkan mengalir dari sungai kecil menuju lautan luas. Anak ayam hitam ini sebagai penunjuk arah, agar ulat-ulat tersebut bisa pergi jauh dan tidak kembali lagi mengganggu tanaman para petani Kaubele.

b) Makna Beras

Makna beras dalam ritual *Nahaké* ini sebagai bahasa dari penyambung doa atau harapan para masyarakat Kaubele kepada leluhur dalam ritual doa. Beras disini dihamburkan setelah *usif* melantunkan doa-doa dari permohonan masyarakat Kaubele. Setelah itu, *usif* bersama masyarakat yang mengikuti ritual *Nahaké*, menghitung satu sampai tujuh, kemudian menghamburkan beberapa butir beras. Hal ini dipercaya oleh masyarakat Kaubele, bahwa dengan menghamburkan beberapa butir beras, mereka bisa mendapatkan lebih banyak dari apa yang mereka berikan kepada leluhur. Selain itu, penggunaan beras juga sebagai bahasa penyambung dari doa mereka kepada leluhur. Karena sejak dulu sebelum adanya agama dan pemerintahan, masyarakat selalu menggunakan beras dalam ritual apapun untuk meminta sesuatu kepada leluhur. Jadi, beras ini tidak hanya digunakan

dalam melaksanakan ritual *Nahaké*, saja melainkan untuk seluruh upacara adat yang ada di Biboki Moenleu.

6.2. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti juga memberikan beberapa usul saran, yang terdapat di bawah ini:

- 1) Kepada masyarakat Kaubele, untuk tetap menggunakan simbol-simbol yang ada dalam ritual *Nahaké*, karena semua simbol yang digunakan ini sangatlah penting, dan tidak bisa untuk diubah apa lagi dihilangkan. Semua simbol yang digunakan dalam ritual *Nahaké* ini, memiliki makna yang dapat menyampaikan permintaan masyarakat Kaubele kepada leluhur.
- 2) Kepada masyarakat Kaubele, agar terus melestarikan budaya yang ada, apa lagi pada ritual *Nahaké* ini. Karena ritual *Nahaké*, merupakan salah satu budaya yang ditinggalkan leluhur, yang sangat membantu para petani di Kaubele hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Agus Bustanuddin, 2001. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Cangara Hafied, 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Ketiga)*, Depok: Raja Grafindo Persada

El Ishaq, Ropingi, 2017. *Public Relations (Teori dan Praktik)* edisi revisi, Malang: Penerbit *Intrans Publishing*

Koentjaningrat, 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat

Liliweri Alo, 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Lkis

Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Moleong Lexy, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Mulyana Deddy, 2003. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Neonbasu Gregor, 2017. *Citra Manusia Berbudaya (Sebuah Monografi Tentang TIMOR Dalam Perspektif Melanesia)*, Jakarta: Antara *Publishing*

Wibowo Wahyu, 2016. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara

Sumber Bahan Ajar :

Darus Antonius, 2011. Diktat Kuliah- Metode Penelitian Komunikasi. Fisip Unwira Kupang

Saku Bouk, Henderikus, 2017. Modul Komunikasi Antar Budaya. Fisip Unwira Kupang

Jurnal :

Anjarwati Lia, 2018. Upacara Tradisi *Tiban* (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah. Hal 3, repository.radenintan.ac.id, diakses 5 Agustus 2019 terarsip di:

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2c5&q=upacara+tradisi+tiban+&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D7OhM1bbi2IAJ

Puteri , Rosha Rinda Tri, 2012. Makna Simbolik Tari *Mantang Aghi* Di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Hal 3, Rosa Rinda Tri Putri 08209241003.pdf, diakses 5 Agustus 2019 terarsip di: <https://eprints.uny.ac.id>